

VARIASI LEGENDA KI AGENG MANGIR BERDASARKAN TRANSMISI MASYARAKAT PENDUKUNG

Widya Putri Ryolita

Universitas Jenderal Soedirman
Sastra Indonesia

Pyolita_522@yahoo.co.id

Abstrak

Legenda Ki Ageng Mangir merupakan salah satu fenomena cerita rakyat Jawa yang dapat diterima dan populer di Indonesia khususnya daerah Yogyakarta. Masyarakat sekitar banyak yang percaya bahwa legenda Ki Ageng merupakan sejarah yang pernah ada. Hal tersebut dikarenakan berhubungan langsung dengan raja Mataram yaitu Panembahan Senopati. Walaupun dipercaya sebagai sejarah, legenda tetap bagian dari cerita rakyat yang memiliki variasi cerita dan fungsi tersendiri.

Melalui aspek fungsi dan transmisi Finnegan, yang didukung dengan memperlihatkan bentuk variasi cerita legenda Ki Ageng Mangir secara deskriptif, hal tersebut dilakukan. Tujuannya agar dapat mengetahui versi serta fungsi secara umum dan kusus dari legenda Ki Ageng Mangir. Selain itu, menambah wawasan bagi masyarakat umum terhadap pemahaman legenda Ki Ageng Mangir yang selama ini dianggap sebagai sejarah.

Dari hasil analisis, proses transmisi atau penurunan cerita di ambil dari tiga sampel yaitu abdi dalem, keturunan panembahan senomati, dan masyarakat sekitar. Dari tiga sampel tersebut memiliki versi atau variasi cerita yang berbeda walaupun intinya sama. Hal ini dikarenakan transmisi tidak dapat dilepaskan dari konsep memori. Terlebi model memori yang digunakan cenderung bersifat aktif, berkembang dari gagasan mengenai penyebaran memori secara kata per kata menjadi rekonstruksi reorganisasi dari pengetahuan sebelumnya yang dimaknai sebagai aktivitas kreatif dan terorganisasi yang dilakukan oleh pencerita.

Dari proses transmisi inilah fungsi cerita dapat diketahui sebagai alat mempropagandakan serta menyebarkan ide-ide kelas yang berkuasa. Fungsi Legenda Ki Ageng Mangir terbagi menjadi dua, yaitu kusus dan umum. Secara khusus dengan adanya cerita Ki Ageng Mangir mengajarkan agar masyarakat harus mematuhi Negara. Sedangkan secara umum, menjadikan makam-makam raja Mataram dan keturunannya termasuk Ki Ageng Mangir dikunjungi sebagai tempat wisata ziarah.

Kata Kunci : Seminar, Legenda, Ki Ageng Mangir, Kelisanan

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beraneka ragam budaya yang ada di Indonesia, salah satunya adalah kebudayaan Jawa. Budaya Jawa menjadi salah satu ciri khas orang Indonesia, mulai dari keragaman bahasa Jawa, logat, religi seperti kejawen, kepercayaan dan upacara keagamaan, sistem kekerabatan, dan masih banyak yang lainnya. Selain bahasa dan religi, masyarakat Jawa juga menyukai hiburan yang sekarang sering disebut kesenian tradisional. Seni tersebut bermacam-macam, mulai dari seni gerak, hingga seni tutur cerita, seperti dongeng dan cerita rakyat yang diyakini benar adanya (Koentjaraningrat, 1994).

Cerita rakyat adalah salah satu hiburan pengantar tidur anak. Selain mengandung unsur hiburan, cerita rakyat juga menghadirkan kisah yang diyakini pernah terjadi dan pernah ada. Tidak jarang pula, cerita rakyat pun menjadi referensi sejarah di masa lampau. Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor yang tercakup dalam kesusastraan lama atau filologi. Adapun kata folklor adalah pengindonesiaan kata inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore* (Danandjaja, 2002).

Folk sama artinya dengan kolektif (*collectivity*). Menurut Dundes dalam Danandjaja (2002), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Adapun *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagai kebudayaan yang diwariskan secara turun-menurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Cerita rakyat adalah suatu bentuk folklor lisan, karena ceritanya disampaikan secara lisan, dan diwariskan secara turun temurun di kalangan masyarakat penduduk secara tradisional. Tidak mengherankan apabila suatu cerita rakyat mempunyai beberapa versi, karena penyebarannya umumnya disampaikan dari mulut ke mulut. Menurut Bascom dalam Danandjaja (2002) cerita rakyat atau cerita prosa rakyat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*).

LegendaKi Ageng Mangir merupakan salah satu legenda yang dipercaya benar-benar terjadi, karena cerita tersebut berhubungan langsung dengan raja Mataram yaitu Panembahan

Senopati . Selain disebut sebagai legenda, banyak pula yang menganggap cerita tersebut adalah sejarah yang pernah ada.

Legenda sendiri adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Legenda juga sering dipandang sebagai "sejarah" kolektif walaupun "sejarah" itu karena tidak tertulis mengalami distorsi, sehingga seringkali jauh berbeda dengan kisah aslinya. Legenda biasanya bersifat migratoris, yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Selain itu, legenda acapkali tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut sirkus, yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu (Danandjaja, 2002). Salah satu contoh legenda yaitu legenda Ki Ageng Mangir.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang legenda Ki Ageng Mangir dengan melihat fungsi dan posisinya di dalam masyarakat berdasarkan studi lapangan dan analisis menggunakan teori Finnegan.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang di atas dapat dirumuskan:

1. Bagaimana fungsi dan posisi legenda Ki Ageng Mangir dalam Masyarakat?
2. Bagaimana variasi-variasi cerita lisan legenda Ki Ageng Manger?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini agar dapat diketahui fungsi dan posisi legenda Ki Ageng Mangir, serta menambah pengetahuan tentang cerita-cerita lisan yang ada di Jawa.

D. Landasan Teori

Finnegan mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek dalam penyajian lisan, yakni

1. Satu proses bentuk-bentuk lisan digubah dengan pertimbangan relasi antara tradisi dengan kreasi individu yang mampu mengembangkannya dalam dimensi yang berbeda, budaya, genre yang beragam, seperti gaya (bahasa), isi, musik, plot, idiologi, dan ciri khas penyajian,

2. *Transmission* yaitu proses regenerasi atau proses penyeleksian terhadap individual tertentu yang akan mewarisi dan melanjutkan tradisi lisan, dan
3. *Audience* yaitu unsur khalayak atau penikmat yang menentukan sukses tidaknya pertunjukan.

Selanjutnya Finnegan menyatakan bahwa pertunjukan melibatkan unsur penonton (orang yang menyaksikan pertunjukan) dan media (sarana dan prasarana yang digunakan, baik verbal maupun non-verbal) (Finnegan, 1992).

Transmisi merupakan penyebaran atau penurunan secara lisan. Konsep transmisi tidak dapat dilepaskan dari konsep memori dan dari memori berkembang menjadi transmisi. Model awal memori dan dari memori berkembang menjadi transmisi. Model awal memori sering bersifat pasif sehingga memori seorang masyarakat “tribal” lebih alami dan lebih baik daripada masyarakat keberaksaraan. Model berikutnya cenderung bersifat aktif, berkembang dari gagasan mengenai penyebaran memori secara kata per kata menjadi rekonstruksi reorganisasi dari pengetahuan sebelumnya. Memori tidak dimaknai sebagai hafalan, tetapi dimaknai juga sebagai aktivitas kreatif dan terorganisasi yang dilakukan oleh pencerita. Model kedua ini mengubah minat perhatian dari isi memori kepada proses memori, dari memori pasif ke aktif. Dengan demikian, transmisi bersifat aktif dan pasif (Finnegan, 1992).

Finegan berbicara juga tentang fungsi dengan bersandar pada ajaran Marx, mereka beranggapan bahwa sastra lisan dapat berfungsi sebagai *tool of the rulling class*, yakni sebagai alat mempropagandakan serta menyebarkan ide-ide kelas yang berkuasa. Bagi mereka, sastra lisan juga merupakan senjata yang potensial di dalam *the class strunggle* “perjuangan kelas”(Finnegan, 1977).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis sebuah objek penelitian. Metode dalam penelitian sastra memiliki ukuran keilmiah tersendiri yang ditentukan oleh karakteristiknya sebagai suatu system. Hal ini karena karya sastra merupakan fakta estetika yang memiliki karakter tersendiri pula (Chamamah, 1994). Dengan demikian, metode penelitian memiliki relevansi dengan teori yang digunakan agar tercipta keseimbangan yang saling mendukung.

Penelitian ini akan menganalisis tentang variasi legenda Ki Ageng Mangir berdasarkan transmisi masyarakat pendukung dengan menggunakan teori Finnegan dan metode deskriptif. Untuk mendeskripsikan variasi legenda Ki Ageng Mangir dibutuhkan proses wawancara lapangan dan pencarian data-data dari referensi buku baik cetak dan media.

Metode deskriptif sendiri adalah metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, objek, rangkaian situasi dan kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 1983).

LANGKAH PENELITIAN

1. Mencari Objek dan observasi pertama yang dilakukan oleh peneliti
2. Melakukan wawancara lapangan:
 - Wawancara tanggal 20 Agustus 2017 oleh peneliti
 - Wawancara tanggal 27 Agustus 2017 oleh peneliti
 - Wawancara tanggal 2 Agustus 2017 oleh peneliti
3. Mentransliterasi hasil wawancara dan membuat narasinya,
4. Menganalisis legenda Ki Ageng Mangir berdasarkan fungsi dan teori Finnegan yang dilakukan oleh peneliti.

PEMBAHASAN

A. Fungsi dan Posisi Cerita Ki Ageng Mangir

Menurut Finnegan fungsi dengan bersandar pada ajaran Marx, mereka beranggapan bahwa sastra lisan dapat berfungsi sebagai *tool of the ruling class*, yakni sebagai alat mempropagandakan serta menyebarkan ide-ide kelas yang berkuasa. Bagi mereka, sastra lisan juga merupakan senjata yang potensial di dalam the class struggle “perjuangan kelas” (Finnegan, 1977).

Dalam legenda Ki Ageng Mangir mempunyai fungsi dan posisinya sendiri di dalam masyarakat. Menurut Suswono yang merupakan ketua RT 1 Pedukuhan Sayangan, Jagalan Bangutapan Bantul (warga sekitar makam Ki Ageng Mangir) fungsi cerita Ki Ageng Mangir tersebut dibagi menjadi dua yaitu secara umum dan khusus. Menurut Suswono secara khusus dengan adanya cerita Ki Ageng Mangir mengajarkan agar masyarakat harus mematuhi Negara. Sekalipun itu adalah menantunya sendiri, apabila dianggap salah oleh Negara dia tetap akan mendapat hukuman. Harusnya hal tersebut menjadi contoh dalam pemerintahan demokratis masa kini. Sedangkan secara umum dengan adanya cerita Ki Ageng Mangir, menjadikan makam-makam raja Mataram dan keturunannya termasuk Ki Ageng Mangir dikunjungi sebagai tempat ziarah, dimana masyarakat yang mengenang jasa-jasa baik para raja mendoakan ketenangan arwah para raja-raja Mataram. Selain itu, kepercayaan masyarakat tentang penyucian diri yang dilakukan di pemandian, memiliki makna terwujudnya segala hal yang menjadi harapan yang melakukan ritual tersebut. Pengaruh kebaikan para raja yang masih dikenang oleh masyarakat, menimbulkan banyaknya penziarah yang datang ke Kotagede. Dari kunjungan-kunjungan turis tersebut, perekonomian masyarakat pun meningkat.

Selain itu menurut abdi dalem dan salah satu keturunan Panembahan Senopati tidak jauh berbeda dari Suswono. Menurut dia cerita tersebut diterima oleh masyarakat dengan baik dan mendukung adanya objek wisata sejarah di daerah tersebut. Sedangkan menurut Yulia Ningrum Putri Sujarwo fungsi legenda Ki Ageng Mangir hanyalah sebagai cerita saja akan raja Mataram yang haus kekuasaan. Hal ini sedikit berbeda dengan tanggapan abdi dalem dan masyarakat setempat seperti Suswono.

B. Proses Transmisi

Finnegan mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek dalam penyajian lisan, yakni

1. Satu proses bentuk-bentuk lisan digubah dengan pertimbangan relasi antara tradisi dengan kreasi individu yang mampu mengembangkannya dalam dimensi yang berbeda, budaya, genre yang beragam, seperti gaya (bahasa), isi, musik, plot, idiologi, dan ciri khas penyajian
2. *Transmission* yaitu proses regenerasi atau proses penyeleksian terhadap individual tertentu yang akan mewarisi dan melanjutkan tradisi lisan, dan
3. *Audience* yaitu unsure khalayak atau penikmat yang menentukan sukses tidaknya pertunjukan.

Transmisi merupakan penyebaran atau penurunan secara lisan. Finnegan (1992) menyatakan bahwa konsep transmisi tidak dapat dilepaskan dari konsep memori dan dari memori berkembang menjadi transmisi. Model awal memori dan dari memori berkembang menjadi transmisi. Model awal memori sering bersifat pasif sehingga memori seorang masyarakat “tribal” lebih alami dan lebih baik daripada masyarakat keberaksaraan. Model berikutnya cenderung bersifat aktif, berkembang dari gagasan mengenai penyebaran memori secara kata per kata menjadi rekonstruksi reorganisasi dari pengetahuan sebelumnya. Memori tidak dimaknai sebagai hafalan, tetapi dimaknai juga sebagai aktivitas kreatif dan terorganisasi yang dilakukan oleh pencerita. Model kedua ini mengubah minat perhatian dari isi memori kepada proses memori, dari memori pasif ke aktif. Dengan demikian, transmisi bersifat aktif dan pasif.

Berdasarkan wawancara lisan ditemukan beberapa transmisi dari tiga narasumber. Narasumber tersebut terdiri dari abdi dalem yang merupakan penjaga makam raja-raja Mataram di Kota Gede, warga sekitar makam dan salah satu keturunan raja Mataram.

1. Versi Abdi Dalem

1.1 Legenda Ki Ageng Mangir

Ki Ageng Mangir atau Ki Ageng Wonoboyo Mangir memiliki hubungan dengan Mataram Ki Ageng Mangir VI dan Wonoboyo III. Karena Ki Ageng Mangir adalah menantu dari Wonoboyo, maka memiliki gelar Ki Ageng Wonoboyo Mangir. Tepat setelah Mataram menduduki Kotagede, Mataram menginginkan wilayah yang dimiliki oleh Ki Wonoboyo Mangir, berupa wilayah kekuasaan yang dimiliki Majapahit. Penyatuan wilayah tersebut disebabkan letak wilayah yang dimiliki oleh Ki Wonoboyo Mangir berdekatan dengan wilayah kekuasaan Mataram.

Mataram menginginkan peleburan atau lebih tepatnya kekuasaan wilayah yang dibawah Mataram langsung, namun ditolak oleh Ki Wonoboyo Mangir. Akibat dari penolakan peleburan kekuasaan yang ditawarkan Mataram pada Ki Wonoboyo Mangir, maka konflik pun dimulai. Karena prajurit yang dimiliki pihak Ki Ageng Mangir lebih kuat, maka peperangan dimulai oleh Raja Mataram, Panembahan Senopati, dengan siasat memerintahkan putrinya untuk masuk ke Mangiran yang merupakan wilayah kekuasaan Ki Wonoboyo Mangir.

Putri Panembahan Senopati masuk ke Mangiran dengan menjadi penari jalanan atau *ledhek* karena dengan begitu, Putri Panembahan Senopati tersebut bisa masuk ke wilayah Ki Wonoboyo Mangir tanpa dicurigai sebagai kerabat dari pihak Mataram. Pembayun atau Putri Panembahan Senopati dan Ki Wonoboyo Mangir jatuh cinta satu sama lain. Karena Pembayun saat itu menyamar sebagai penari jalanan, maka dirinya mengaku bernama Roro Kasian, seorang penari jalanan di Mangiran.

Tepat setelah menikahi Roro Kasian dan tengah mengandung dua bulan, Ki Wonoboyo Mangir mendapat pengakuan dari istrinya bahwa dirinya bukanlah Roro Kasian seorang penari jalanan Mangiran, tetapi seorang Putri dari Mataram, Putri Panembahan Senopati bernama Pembayun. Maka Amarah Ki Wonoboyo Mangir seketika itu pecah karena merasa tertipu, hingga Ki Wonoboyo mengancam akan membunuh Pembayun, istrinya.

Merasa dirinya terancam, maka Pembayun berkata pada Ki Wonoboyo Mangir bahwa dirinya rela untuk dibunuh, akan tetapi Pembayun mengingatkan janin yang tengah di kandungnya merupakan bukti cinta antara Pembayun dan Ki Wonoboyo Mangir. Mendengar kata-kata dari istrinya tersebut, Ki Wonoboyo Mangir luluh dan melupakan amarahnya dan kembali rukun seperti sebelumnya.

Pada saat Hari Raya Idul Fitri, Pembayun mengajak suaminya untuk melaksanakan tradisi *sungkeman* pada mertua Ki Wonoboyo Mangir, yakni Panembahan Senopati di Keraton Mataram. Di perbatasan wilayah kekuasaan Mataram, senjata Ki Wonoboyo Mangir dilucuti sebagai tanda menghormati mertuanya. *Tombak Gila Bambu Linting* yang merupakan senjata pusaka milik Ki Wonoboyo Mangir dilepaskan, setelah itu Ki Wonoboyo Mangir memasuki Keraton untuk menghadap Panembahan Senopati, Raja Mataram.

Keinginan-keinginan untuk membunuh Panembahan Senopati masih menyelimuti Ki Wonoboyo Mangir, dengan senjata yang sempat diselipkannya dibalik pakaian semenjak Ki Wonoboyo Mangir di Mangiran, maka dengan senjata itulah Ki Wonoboyo Mangir menyerang mertuanya, Panembahan Senopati. Raja Mataram tersebut waspada dan oleh dirinya, kepala menantunya tersebut dibenturkan pada *Batu Gilang*, tempat duduk milik Panembahan Senopati hingga batu itu terbentuk sebuah lekukan yang menandakan kerasnya benturan yang terjadi pada Ki Wonoboyo Mangir. Atas kesalahan yang dilakukan Ki Wonoboyo Mangir kepada Panembahan Senopati Raja Mataram yang juga mertuanya itu, maka makam Ki Wonoboyo Mangir dibatasi oleh tembok, setengah berada di dalam tembok dan yang setengahnya lagi berada di luar tembok yang menjadi pembatas.

Keberadaan makam Ki Wonoboyo Mangir serta tembok pembatasnya tersebut menandakan bahwa Ki Wonoboyo Mangir mendapat dua pengakuan dari Panembahan Senopati. *Pertama*, setengah makamnya yang berada di dalam makam-makam yang lain adalah sebuah bukti bahwa Ki Wonoboyo Mangir diakui sebagai menantunya Panembahan Senopati. *Kedua*, letak setengahnya lagi dari makam Ki Wonoboyo Mangir yang berada di luar adalah sebuah bukti pengakuan lain bahwa Ki Wonoboyo Mangir adalah musuh dari mertuanya, Panembahan Senopati. *Batu Gilang* yang merupakan singgasana Panembahan Senopati sekaligus menjadi batu yang digunakan untuk membunuh Ki Wonoboyo Mangir terletak tak jauh dari kompleks Makam Raja-raja Mataram.

Dengan adanya latar belakang berupa cerita dari Makam Ki Wonoboyo Mangir yang memiliki keunikan atas batas berupa tembok yang memiliki dua tanda pengakuan dari Panembahan Senopati tersebut, maka masyarakat tertarik untuk

mengenal lebih jauh cerita tersebut serta membuktikan secara langsung dengan mengunjungi Makam Raja-raja Mataram yang berada di Kotagede itu. Dengan adanya peninggalan-peninggalan seperti cerita dibalik lekukan *Batu Gilang* serta makam yang memiliki dua batas tersebut, maka masyarakat mengakui keberadaan sejarah warisan Nusantara juga sejarah Islam di Nusantara.

1.2 Data Narasumber

Narasumber merupakan abdi dalem dari Keraton Surakarta yang memiliki nama berpangkat Tumenggung Pujo Dipuro. Status narasumber adalah menikah, memiliki dua anak dan satu cucu. Beralamat di Kampung Singasaren 1 RT 04, Banguntapan, Bantul.

Usia saat wawancara dilakukan adalah 50 tahun dan telah mengabdikan selama 15 tahun di Keraton Surakarta. Dengan adanya Peninggalan Mataram Tunggal, maka di Makam Raja-raja Mataram tersebut terdapat dua pihak abdi dalem, pertama dari Keraton Surakarta dan yang kedua adalah dari Keraton Yogyakarta.

Latar belakang pendidikan narasumber adalah tingkat SLTA dan pekerjaan sebelumnya adalah seorang pengrajin perak di Provinsi Bali sebagai perantau. Pengetahuan narasumber terhadap Kesultanan Keraton Surakarta dan Yogyakarta cukup memadai dengan mengetahui sejarah serta silsilah Kesultanan Surakarta dan Yogyakarta.

2. Versi Salah Satu Keturunan Ki Ageng Mangir (Yulia Ningrum Putri Sujarwo)

2.1 Legenda Ki Ageng Mangir

Diceritakan bahwa Ki Ageng Mangir adalah seorang raja di Mangiran yang wilayahnya tersebut ingin dimiliki dan dikuasai oleh Panembahan Senopati, Raja Mataram. Karena ambisi serta kehausannya akan kekuasaan, Raja Mataram, Panembahan Senopati berniat menguasai daerah Jawa Tengah seluruhnya. Karena senjata Ki Ageng Mangir yang dikenal sakti, maka Panembahan Senopati berusaha mendapatkan wilayah Mangiran tanpa peperangan dengan bersiasat mengorbankan putrinya, Pembayun, untuk masuk ke Mangiran sebagai *ledhek* atau penari.

Pembayun yang kemudian menyamar sebagai *ledhek* memiliki tujuan menarik hati Ki Ageng Mangir, dengan sebelumnya Pembayun melewati ritual mandi di

sendang agar mendapat pancaran aura dari dewi. Dengan kecantikan Pembayun yang berbeda dari gambaran *ledhek* pada umumnya, Ki Ageng Mangir tertarik saat Pembayun menari dan melihat sosok Pembayun yang memiliki rupa putri keraton, bukan rupa seorang penari jalanan, dengan keanggunan serta pakaian berupa kebaya, yang hanya dipakai oleh putri-putri keraton, maka Pembayun terlihat berbeda dari penari jalanan pada umumnya yang biasa memakai *kemben* dengan tatanan rambut tanpa hiasan.

Saat Pembayun menari, dihadapan Ki Ageng Mangir, saat itu juga Ki Ageng Mangir tertarik pada penari itu. Dan Pembayun keluar dari tujuannya semula, Putri Panembahan Senopati itu juga tertarik pada Ki Ageng Mangir. Kemudian dari ketertarikan tersebut, Ki Ageng Mangir menikahi Pembayun, melupakan bahwa ada perselisihan kekuasaan antara Mataram dan Majapahit. Pada saat tradisi *sungkeman* berlangsung, Ki Ageng Mangir beserta istrinya, Pembayun, berniat menemui mertuanya, yakni Panembahan Senopati di Mataram, dengan membawa pusaka saktinya berupa tombak yang selalu dipakai oleh Ki Ageng Mangir.

Kesaktian tombak yang dimiliki Ki Ageng Mangir akan hilang saat tombak tersebut berubah posisi menjadi miring saat memasuki gerbang pintu keraton. Maka saat Ki Ageng Mangir hendak *sungkem*, tombak yang kesaktiannya sudah hilang tersebut memberikan kesempatan bagi Panembahan Senopati untuk membunuh Ki Ageng Mangir. Karena Panembahan Senopati tidak membawa senjata saat itu, maka untuk membunuh Ki Ageng Mangir, Panembahan Senopati memukulkan kepala menantunya tersebut ke *Batu Gilang*, singgasana yang didudukinya. Benturan kepala Ki Ageng Mangir membentuk lekukan di batu tersebut. *Batu Gilang* adalah singgasana Raja Mataram, Panembahan Senopati, yang biasa digunakan sebagai tempat duduk.

Atas kejadian tersebut, jasad Ki Ageng Mangir dimakamkan pada sebuah makam yang berbeda dari makam-makam yang lain. Dengan membatasi makam Ki Ageng Mangir dengan sebuah tembok sehingga memiliki dua sisi, di luar dan di dalam wilayah gedung kompleks pemakaman yang di dalamnya terdapat makam Ki Ageng Manahan, Panembahan Senopati, juga Hanyokrowati.

Mitos yang berkembang bahwa terdapat dua makam Ki Ageng Mangir. Pertama adalah makam yang berada pada kompleks Makam Raja-raja Mataram, dan kedua adalah makam yang berada jauh dari Kotagede. Makam yang tidak diketahui keberadaannya tersebut, dipercaya beberapa pihak bahwa itu merupakan makam Ki Ageng Mangir yang sebenarnya, sehingga menimbulkan dugaan bahwa makam yang berada di dalam kompleks Makam Raja-raja Mataram merupakan simbol saja.

Batu Gilang yang letaknya tidak jauh dari kompleks Makam Raja-raja Mataram, merupakan singgasana Panembahan Senopati. Batu tersebut merupakan alat Panembahan Senopati untuk membunuh Ki Ageng Mangir. Batu Gilang tersebut tidak memiliki kesaktian apapun, keberadaannya hanya sebagai bukti cerita tentang Ki Ageng Mangir dan tentang kekuasaan Raja Mataram saat itu, Panembahan Senopati.

2.2 Data Narasumber

Narasumber merupakan keturunan dari Panembahan Senopati bernama lengkap Raden Roro Yulia Ningrum Putri Sujarwo. Status narasumber adalah belum menikah dan tinggal di luar Kotagede. Pendidikan terakhir Strata 1 dari sebuah perguruan tinggi swasta di Yogyakarta, saat ini narasumber memiliki pekerjaan sebagai wartawan dan penulis.

Narasumber memiliki pengetahuan lebih banyak tentang sejarah, silsilah, serta keturunan Panembahan Senopati. Akan tetapi memiliki sedikit pengetahuan tentang cerita Ki Ageng Mangir. Itu disebabkan narasumber tidak menetap di sekitar Kotagede, dan tinggal di Kota Yogyakarta. Selain itu, menurut narasumber yang merupakan keturunan panembahan senopati, cerita Ki Ageng Mangir dianggap hanya legenda. Oleh karena itu, tidak diceritakan detail oleh orang tua atau leluhurnya yang terdahulu.

3. Versi Suswono

3.1 Legenda Ki Ageng Mangir

Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat sekitar Kotagede, bahwa Ki Ageng Mangir Wonoboyo adalah seorang pengkhianat negara (Mataram). Masyarakat menetapkan bahwa kisah tentang Ki Ageng Mangir Wonoboyo diakui

kebenarannya berdasarkan cerita dari keraton melalui abdi dalemnya. Cerita Ki Ageng Mangir Wonoboyo, memiliki fungsi bagi masyarakatnya, cerita tersebut menjadi cerminan untuk diambil hikmahnya. Kisah Ki Ageng Mangir Wonoboyo, seorang menantu raja, yang melakukan pemberontakan sehingga merugikan bagi negara (Mataram), Meskipun dirinya seorang menantu raja, dia tetap dijatuhi hukuman. Hingga ketika dia meninggal, pemakamannya dibagi menjadi dua. Separuh ada di dalam makam raja-raja Mataram, sebagian di luar. Di dalam dapat melambangkan bahwa dia adalah kerabat kerajaan dan bagian luarnya diartikan sebagai hukuman untuk para pengkhianat.

3.2 Data Narasumber

Narasumber bernama Suswono, ketua RT 1 di pedukuhan Sayangan, Jagalan, Banguntapan, Bantul. Pendidikan terakhirnya adalah STM 1, Jetis. Memiliki satu orang istri dan lima orang anak yang tinggal di Brebes dan Yogyakarta. Usia bapak Suswono 60 tahun.

KESIMPULAN

Cerita Ki Ageng Mangir merupakan sebuah legenda dimana cerita tersebut merupakan sejarah yang di transmisi oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini menjadikan banyaknya variasi cerita yang berkembang di masyarakat baik yang pro dengan Ki Ageng Mangir ataupun Panembahan Senopati. Dengan adanya cerita tersebut juga menghadirkan fungsi tersendiri di masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamamah, Siti. 1994. *Penelitian Sastra (Teori dan Metode)*. Yogyakarta:Elmatara.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Poetry Its Nature and the verbal Arts*. London: Routledge.
- 1977. *Oral Poetry Its Nature, Significance and Social Context*. CAMBRIDGE:University press.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

PIBSI XXXIX, Semarang 7-8 November 2017

Nazir, Muhamad. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.